



## PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTs MATHLA'UL HUDA PARUNG PANJANG BOGOR

Ahmad Dai Robi<sup>1</sup>, Rahmawati Alwi<sup>2</sup>,  
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor<sup>12</sup>  
[ahmaddai618@gmail.com](mailto:ahmaddai618@gmail.com)

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berakar pada pentingnya Ekstrakurikuler Kepramukaan dalam membantu mengatasi permasalahan karakter siswa. Ekstrakurikuler ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendidik dan membentuk karakter siswa. Pada masa sekarang, seringkali kita menemui kekurangan disiplin dalam hal karakter peserta didik, termasuk aspek kedisiplinan terkait waktu dan kinerja, yang berpengaruh pada perbaikan karakter siswa-siswi di MTs Mathla'ul Huda Parung Panjang Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Ekstrakurikuler Kepramukaan dapat berkontribusi dalam memperbaiki karakter siswa di MTs Mathla'ul Huda Parung panjang Bogor. tujuannya adalah untuk menggambarkan pengaruh karakter siswa. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan hal berikut : Kegiatan Ekstrakurikuler di MTs Mathla'ul Huda Parung Panjang Bogor dikategorikan baik. Statistik deskriptif skor rata-rata 113,42 standar deviasi 2,192 nilai maksimum atau tertinggi sebesar 117 nilai minimum 208. Karakter peserta didik di MTs Mathla'ul Huda Parung Panjang Bogor dikategorikan baik. Statistik deskriptif skor rata-rata 112,29 standar deviasi 1,802 nilai maksimum nilai tertinggi 110 nilai minimum sebesar 108. Ada pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Mathla'ul Huda Parung Panjang Bogor dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$

**Kata Kunci:** Ekstrakurikuler Kepramukaan, Karakter, Peserta Didik

### ABSTRACT

*The background of this research is rooted in the importance of Extracurricular Scouting in helping to overcome student character problems. This extracurricular has a very significant role in educating and shaping the character of students. At present, we often encounter a lack of discipline in terms of student character, including disciplinary aspects related to time and performance, which affect the improvement of the character of students at MTs Mathla'ul Huda Parung Panjang Bogor. This study aims to see how Extracurricular Scouting can contribute to improving the character of students at MTs Mathla'ul Huda Parung Panjang Bogor. The purpose is to illustrate the influence of student character. This research is a type of descriptive research that uses a quantitative approach. The results showed the following: Extracurricular activities at MTs Mathla'ul Huda Parung Panjang Bogor were categorized as good. Descriptive statistics mean score of 113.42 standard deviations of 2.192 maximum or highest value of 117 minimum value of 208. The character of students at MTs Mathla'ul Huda Parung Panjang Bogor is categorized as good. Descriptive statistics: average score of 112.29, division standard 1.802, maximum score, highest score of 110, minimum score of 108. There is an influence of Scouting Extracurricular Activities on the Character Building of Students at MTs Mathla'ul Huda Parung Panjang Bogor with a significance of  $0.000 < 0.05$*

**Keywords:** Extracurricular Scouting, Character, Learners

## PENDAHULUAN

Indonesia perlu memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan memadai sebagai pendukung utama untuk memperkaya pemberdayaan dan pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam mencapai standar sumber daya manusia yang diinginkan, pendidikan memiliki peranan serta meningkatkan kualitas kehidupan bangsa yang berkompeten. Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar mereka menjadi individu yang patuh pada nilai-nilai yang sangat penting. Sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 menyatakan bahwa salah satu fungsi pokok pendidikan nasional adalah untuk melatih kemampuan, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa dengan berlandaskan pada martabat. Ada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berwawasan, kompeten, kreatif, mandiri, memiliki semangat patriotik, mencintai ilmu, disiplin, menjadi individu yang berpartisipasi dalam sistem demokrasi dengan penuh tanggung jawab (UU RI, 2005:70).

Dengan merujuk pada peran dan organisasi sistem pendidikan nasional di setiap tingkatnya, terutama dalam konteks institusi pendidikan seperti sekolah, penting untuk menjalankannya secara terstruktur guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini terkait dengan usaha membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keterampilan bersaing, etika, moralitas, tata krama, semangat patriotisme, disiplin, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat.

Kemajuan sebuah negara sangat tergantung pada kemajuan sistem pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Jika pendidikan masyarakat berhasil, hal tersebut mencerminkan kesuksesan negara terkait, seperti Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebaliknya, jika pendidikan masyarakat tidak berhasil, hal ini akan berdampak negatif pada perkembangan bangsa NKRI. Oleh karena itu, tanggung jawab terhadap pendidikan tidak hanya terletak pada lembaga pendidikan di sekolah, melainkan juga melibatkan peran orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara. Apabila semua pihak berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap lembaga pendidikan di sekolah, maka pendidikan di Indonesia dapat berkembang dengan cepat, mampu merekonstruksi makna pendidikan menjadi adil, berdaulat, dan sejahtera.

Ekstrakurikuler, seperti Pramuka, merupakan sebuah kelompok yang tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis, baik untuk kepentingan individu maupun secara kolektif. Tujuan dari kehadiran ekstrakurikuler Pramuka di sekolah bukan hanya untuk mengisi kegiatan tambahan, tetapi juga memberikan nilai tambah kepada siswa yang aktif terlibat di dalamnya. Pada tingkat yang lebih mendasar, Pramuka memberikan kontribusi terbesar dalam pengembangan bakat personal agar dapat diterapkan dalam lingkungan sekitarnya, khususnya dalam aspek sosial. Gerakan Pramuka Indonesia adalah sebuah organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan terpadu di Indonesia. Ungkapan "Pramuka" adalah singkatan dari Praja Muda Karana, yang menggambarkan kaum muda yang selalu berkontribusi.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka adalah organisasi yang fokus bukan hanya aspek kognitif, melainkan juga pada pengembangan kemampuan pribadi secara praktis, baik untuk kepentingan individu maupun bersama-sama. Keberadaan

ekstrakurikuler pramuka di sekolah bukan hanya untuk mengisi waktu luang, tetapi lebih pada memberikan nilai tambah bagi siswa yang terlibat di dalamnya. Secara mendasar, ekstrakurikuler pramuka berperan besar dalam membantu mengembangkan potensi pribadi sehingga siswa mampu mengaplikasikannya dalam lingkungan sekitar, terutama dalam konteks sosial (Agus Widodo,2015:25).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan dikenal memiliki dua kegiatan yang mendasar, yaitu kurikuler dan ekstrakurikuler. Kurikuler adalah kegiatan utama dalam proses pendidikan di mana interaksi belajar mengajar terjadi antara siswa dan guru. Tujuannya adalah untuk memahami dengan lebih dalam materi pelajaran yang relevan dengan tujuan pendidikan serta memperluas kemampuan yang diinginkan dari siswa. Sementara itu, ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan aspek-aspek tertentu yang ditemukan dalam kurikulum yang sedang dijalani, termasuk penerapan praktis ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh siswa sesuai dengan kebutuhan hidup dan lingkungan mereka (Rahmawati,2022:79-89).

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental siswa, meningkatkan spiritualitas dengan ketakwaan kepada tuhan yang maha Esa, menggugah kesadaran akan tanggung jawab kehidupan sosial, budaya, serta lingkungan alam, dan juga membentuk sikap positif sebagai warga negara yang bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan yang dipantau oleh sekolah. Pembimbingan yang terkait dengan ekstrakurikuler mencakup panduan dalam pengembangan berbagai keterampilan hidup, termasuk aspek individu, sosial, vokasional, intelektual, dan pemuda.

Pendidikan formal di sekolah tidak mencukupi untuk membentuk karakter pelajar. Sebagian besar pendidikan formal hanya berfokus pada perkembangan kognitif pelajar. Namun, gerakan pramuka, dengan nilai-nilai luhur yang menjadi kode kehormatan dan kode moralnya, dapat berperan sebagai alat bantu untuk membentuk karakter bangsa. Saat ini, pendidikan harus ditingkatkan agar tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif. Integrasi kepramukaan ke dalam setiap mata pelajaran dapat memberikan kontribusi maksimal dalam memperbaiki aspek afektif dalam pendidikan nasional, yang bukan hanya terkait dengan pendidikan agama islam (Heri Gunawan, 2015: 40).

Pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan umum, melainkan juga harus memperhatikan aspek sikap dan perilaku untuk membentuk individu yang taat beragama, berwawasan, beriman, berakhlakul karimah, mencintai ilmu, dan memiliki semangat patriotik. Konsep pendidikan karakter di Indonesia muncul sebagai respons terhadap tujuan pendidikan nasional dan sebagai upaya mengidentifikasi penurunan karakter siswa pada masa kini. Banyak pihak mengatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum berhasil menciptakan dan mengembangkan manusia yang memiliki kepribadian, sehingga dapat dikategorikan sebagai tidak berhasil. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dan emosional, serta kurangnya penekanan pada norma sosial dan etika moral dalam kehidupan sehari-hari di lembaga-lembaga pendidikan, yang mengakibatkan dampak negatif yang mencemaskan bagi masyarakat.

Saat ini, moral generasi muda yang merupakan harapan bangsa, menunjukkan penurunan yang mengkhawatirkan. Permasalahan ini tidak hanya terbatas pada masalah

kenakalan remaja, tetapi juga telah mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial secara mandiri. Interaksi sosial yang tidak terkontrol telah memiliki dampak negatif pada moral generasi muda. Sangat penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua aspek pendidikan. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan generasi muda dapat melindungi diri mereka sendiri dari pengaruh buruk, mengatasi banjir informasi, menyesuaikan diri dengan perubahan budaya dalam negara, dan tetap memegang teguh nilai-nilai luhur bangsa (Muchlas Samani, 2012: 45).

Contoh peningkatan penyimpangan norma dalam kehidupan agama dan masyarakat, yang tercermin dalam perilaku buruk pelajar di sekolah seperti kurangnya penghormatan dan sopan santun terhadap guru staf sekolah, dapat dilihat dalam hubungan yang kurang menghargai antara pelajar dengan guru dan staf sekolah. Pelajar sering kali tidak memperlihatkan rasa hormat terhadap guru dan staf sekolah, mereka sering acuh tak acuh terhadap mereka. Beberapa masalah ini yang muncul termasuk masalah pelanggaran seragam sekolah, penggunaan perhiasan dan pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, merokok, merusak fasilitas sekolah, terlibat dalam perkelahian antar pelajar, perilaku tidak senonoh, dan sebagainya. Semakin seriusnya penyimpangan perilaku pelajar dapat mengarah pada tindakan kriminal, seperti pencurian, penyalahgunaan alkohol, penggunaan obat-obatan terlarang, dan bahkan tindak kejahatan serius seperti pembunuhan (Gunanjar, 2006: 86)

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif berbasis kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menekankan pada fenomena yang dapat diukur secara objektif dengan tujuan mencapai hasil yang bersifat objektif. Desain penelitian ini melibatkan pengumpulan data dengan menggunakan metode statistik, serta memperhatikan struktur dan kontrol eksperimen. Sampel dalam penelitian terdiri dari 55 responden yang merupakan siswa di MTs Mathla'ul Huda Parung panjang bogor. Metode pengambilan sampelnya adalah sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui penggunaan angket dan dokumentasi berupa foto. Tipe analisis data yang dipakai analisis regresi linear sederhana (Suharsimi Arikunto 2014 : 173).

Desain penelitian adalah serangkaian langkah atau rencana yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan penelitian. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif didasarkan filsafat positivisme diterapkan dalam menginvestigasi sebuah studi melibatkan penentuan populasi dan sampel khusus, serta menggunakan alat penelitian untuk mengumpulkan data dan menerapkan analisis data berbasis angka dan statistik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2017 : 15).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kegiatan Ekstrakurikuler**

Ekskul, singkatan dari kegiatan ekstrakurikuler, adalah kegiatan tambahan yang terjadi di luar jam belajar, baik di dalam maupun diluar sekolah, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, serta mendukung perkembangan karakter peserta didik sesuai dengan minat mereka.

Menurut surat Keputusan Menteri Pendidikan No.060/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di luar jam pelajaran harus sesuai dengan program sekolah dan dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa, dengan mempertimbangkan situasi dan keadaan sekolah. menurut Nasrudin, tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah : 1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami serta memperluas pemahaman dan keahlian yang terkait antara berbagai mata pelajaran. 2) membantu siswa dalam pengembangan karakter dan menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dari kurikulum dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekitar (Nasrudin, 2010: 12).

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran dalam pengembangan potensi individu dan meningkatkan rasa tanggung jawab adalah hal yang ditekankan. Mereka memberikan peluang kepada siswa untuk karir melalui pengembangan kapasitas. Menurut Aqib, Zainal, dan Sujak ada empat fungsi utama kegiatan ekstrakurikuler dalam konteks pendidikan, yaitu pengembangan pribadi, aspek sosial, hiburan, dan persiapan untuk karier. 1 Peran pengembangan Ini mengacu pada fungsi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pertumbuhan pribadi siswa akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan minat. Memanfaatkan potensi yang dimiliki, dan membentuk karakter serta mengasah keterampilan kepemimpinan. 2. Peran sosial Ini menggambarkan peran melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka dan memahami tanggung jawab, serta dapat memperluas jaringan sosial, mempraktekkan kemampuan sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial. 3. Peran Hiburan Ini mengindikasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana yang santai, menyenangkan, dan menghibur, sehingga mendukung perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus mampu menjadikan lingkungan sekolah lebih menarik dan menggairahkan bagi peserta didik. 4. Peran karir Ini merujuk pada fungsi kegiatan ekstrakurikuler dalam membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk karir melalui pengembangan kapasitas dan keterampilan yang relevan ( Aqif, 2011: 68 )

Suryosubroto mengklasifikasikan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan waktu pelaksanaannya menjadi dua jenis, yaitu : 1) Ekstrakurikuler rutin Ini mencakup jenis kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung secara rutin dan berkesinambungan, seperti latihan rutin bola voli, sesi latihan sepak bola yang berulang, kegiatan terstruktur dalam kepramukaan, dan kegiatan serupa. 2) Ekstrakurikuler periodik Ini merujuk pada jenis kegiatan ekstrakurikuler yang hanya berlangsung pada periode tertentu, seperti kegiatan lintas alam, perkemahan, kompetisi olahraga, dan kegiatan sejenisnya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.81A Tahun 2013 mengenai pelaksanaan kurikulum, terdapat dua jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih, yakni: 1) Kegiatan Ekstrakurikuler Program ekstrakurikuler yang menjadi persyaratan bagi semua siswa, kecuali jika ada situasi khusus yang menghalangi untuk mengambil bagian dalam aktivitas ekstrakurikuler tersebut. 2) Ekstrakurikuler pilihan Ini adalah program ekstrakurikuler pilihan yang dapat diambil oleh siswa sesuai dengan minat, bakat, dan preferensi individu mereka (Suryosubroto, 2012: 12).

Pramuka adalah singkatan dari Praja Muda Karana, yang memiliki arti “generasi muda yang aktif bertindak. Dalam perspektif Nasrudin, pramuka mengacu pada setiap pemuda yang aktif terlibat dalam kegiatan pramuka di didik dengan prinsip-prinsip disiplin, keimanan, moral yang baik, ketakwaan, semangat patriotisme, kemampuan untuk mandiri,

kreativitas, tanggung jawab, cinta kepada tanah air, dan kepedulian terhadap lingkungan (Nasaruddin, 2018 : 1).

Menurut Manalu, dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan di satuan pendidikan, terdapat sepuluh nilai yang berasal dari penelitian para ahli, yaitu: 1) Kedisiplinan, 2) Keimanan, 3) Etika yang baik, 4) Ketakwaan, 5) Semangat patriotisme, 6) Kemampuan untuk mandiri, 7) Kreatifitas, 8) Tanggung jawab, 9) Cinta pada tanah air, 10) Kepekaan terhadap lingkungan (Manalu, 2014: 17).

Kegiatan kepramukaan juga mencakup berbagai kelompok spesifik, seperti kelompok yang diisi oleh individu yang memiliki peran dalam ranah kepramukaan. Contohnya, pembina pramuka adalah gelar untuk individu dewasa yang memimpin serta memberikan arahan dalam kegiatan-kegiatan pramuka. Di sisi lain, pramuka andalan merujuk kepada anggota pramuka yang aktif dan memiliki peran penting dalam keanggotaan kawartir dalam kegiatan pramuka. Terdapat pula peran-peran lainnya seperti pelatih, pamong saka, staf kwartir, dan majlis pembina (Jayanti, 2016:21).

Pramuka adalah singkatan dari Praja Muda, yang memiliki makna “kaum muda yang senang beraksi.” Menurut Nasrudin, pramuka merujuk kepada setiap pemuda yang secara aktif terlibat dalam kegiatan kepramukaan dan mendapatkan pendidikan disiplin, memiliki keyakinan, berakhlak baik, kepribadian religius, patriotik, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, mencintai tanah air, dan peduli terhadap lingkungan.

Menurut ketentuan yang tercantum dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010, pendidikan kepramukaan adalah upaya yang disepakati untuk mengembangkan karakter atau kepribadian individu, keterampilan hidup, dan moral pramuka pemahaman dan penerapan nilai-nilai kepramukaan.

Jayanti menjelaskan bahwa dalam gerakan pramuka, terdapat tiga tingkat anggota yang berkaitan dengan pangkat pramuka, yaitu penggalang, penegak, dan pandega. Tingkatan dalam kepramukaan juga ditentukan berdasarkan usia anggota, contohnya, anggota pramuka siaga merupakan kelompok usia 7-10 tahun, pramuka penggalang adalah mereka yang berusia 11-15 tahun, pramuka penegak mencakup usia 16-20 tahun, dan pramuka pandega terdiri dari anggota berusia 21-25 tahun.

Di samping itu, aktivitas pramuka juga melibatkan kelompok-kelompok khusus, seperti kelompok yang diisi oleh individu dengan peran khusus dalam gerakan pramuka. Sebagai contoh, pembina pramuka adalah gelar yang diberikan kepada individu dewasa yang memimpin kegiatan-kegiatan kepramukaan. Sementara itu, pramuka andalan adalah secara aktif berperan dalam struktur organisasi kwartirnya dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan kepramukaan dan ada juga peran lain seperti pelatih, pamong saka, staff khawatir, dan majlis pembina. Prinsip dasar dan metode pramuka: 1. Fondasi prinsip – prinsip kepramukaan Nasrudin menjelaskan prinsip dasar kepramukaan sebagai nilai-nilai hidup yang menjadi arahan bagi anggota gerakan pramuka. Nilai-nilai ini ditanamkan dan diperkuat melalui pemahaman yang mendalam secara individu, dengan dukungan dari pembina, sehingga implementasi dan pengalaman anggota pramuka berjalan dengan tingkat kemandirian yang tinggi, disiplin, keimanan, ketaqwaan, etika baik, jiwa patriotik, kreativitas, pola hidup sehat, keberanian, tanggung jawab, dan integritas moral yang kuat, baik secara pribadi maupun sebagai anggota dalam komunitas Metode kepramukaan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka mendefinisikan metode kepramukaan sebagai metode pendidikan yang menghadirkan kegiatan yang menarik, menghibur, dan penuh tantangan

kepada peserta didik, yang disesuaikan dengan kondisi dan keperluan peserta didik.

### **Pembentukan Karakter**

Istilah pembentukan mengacu pada proses atau usaha serta aktivitas yang dijalankan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik, mendirikan, atau mencapai tingkat yang lebih baik dan lebih lengkap. Menurut Muchlas Samami, karakter bisa diartikan sebagai nilai dasar yang membentuk kepribadian individu, yang dapat terbentuk baik melalui faktor keturunan maupun pengaruh lingkungan, sehingga menjadikan seseorang berbeda melalui interaksi dengan orang lain, karakter ini tampak dalam tindakan dan tingkah laku sehari-hari dari individu tersebut (Muchlas Samami, 2016: 43).

Seperti yang disarankan oleh Fatchul Mu'in, Winner menjelaskan bahwa istilah karakter memiliki dua makna, yaitu menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku. Jika seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau anarkis, maka itu mencerminkan perilaku yang buruk. Yang kedua, karakter juga berkaitan erat dengan kepribadian. Seseorang dapat disebut sebagai "seseorang yang memiliki karakter" jika perilaku mereka sesuai dengan standar moral.

Heri Gunawan mengungkapkan bahwa karakter adalah aspek unik yang ada di dalam diri setiap individu, yang membedakan mereka dari orang lain. Doni Koesoema, sebagaimana yang dijelaskan oleh Gunawan, berpendapat bahwa karakter mirip dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri-ciri atau gaya pribadi yang khas, yang berkembang melalui pengaruh dari lingkungan.

Gunawan menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan karakter dapat terbagi dua jenis: faktor dari dalam dan faktor dari luar: 1. Faktor Internal Ada lima hal yang termasuk dalam faktor internal yang memiliki potensi untuk mempengaruhi karakter seseorang: a) Insting atau naluri adalah sifat yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan yang menuju kepada tujuan tanpa perlu berfikir terlebih dahulu dan tanpa harus melalui latihan tindakan terkait. Sementara naluri adalah tabiat telah ada sejak lahir sebagai bagian dari bawaan alami individu. Dalam konteks ini, perilaku individu dapat berasal dari pelatihan atau bawaan alami. B) Adat atau kebiasaan adalah tindakan yang terus menerus diulang hingga menjadi perilaku yang mudah dilakukan. Dengan melakukan tindakan berulang secara konsisten, perilaku terkait dapat menjadi bagian dari kebiasaan individu. C) Kehendak atau motivasi adalah dorongan untuk menjalankan gagasan atau tindakan tertentu. Bahkan jika itu melibatkan rintangan atau kesulitan. Motivasi mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, terutama jika itu terkait dengan keinginan untuk berubah. Namun, seringkali memerlukan dorongan tambahan untuk dapat diwujudkan. D) Suara batin atau suara hati berfungsi sebagai peringatan terhadap bahaya dalam melakukan tindakan buruk dan mencoba untuk mencegahnya, bukan hanya sebagai motivasi untuk melakukan hal baik. Dalam diri setiap individu terdapat suara batin yang dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan kebaikan dan menghindari perilaku yang tidak baik. E) Faktor keturunan juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam keturunan, ada dua jenis aspek yang dapat diturunkan oleh orang tua kepada keturunannya, yaitu sifat fisik seperti kekuatan dan kelemahan otot serta saraf, dan sifat psikologis seperti tingkat naluri yang dapat mempengaruhi perilaku keturunan. 2. Faktor eksternal : a) Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter pendidikan berperan dalam membentuk

kepribadian individu, sehingga perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari, baik melalui pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan digunakan sebagai wadah untuk latihan karakter dan memberikan pemahaman tentang karakter, sehingga penting jika pendidikan dianggap sebagai alat pembentukan karakter. b) Lingkungan merujuk pada semua hal yang mengelilingi kehidupan individu, termasuk unsur alam seperti tanaman, cuaca, tanah, udara, serta interaksi dengan orang lain dan hubungan dengan alam sekitar. Lingkungan dapat dibagi dua jenis: pertama, lingkungan fisik, yang mencakup unsur-unsur fisik di sekitar individu, seperti lingkungan alam, unsur abiotik, dan untuk biotik, yang semuanya mempengaruhi tingkah laku individu. Kedua, lingkungan sosial, yang memiliki aspek spiritual atau kerohanian. Individu yang berada dalam lingkungan yang positif, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat membentuk kepribadian yang baik. Lingkungan tempat individu tinggal dan berinteraksi juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter atau kepribadian yang akan muncul. Prinsip-prinsip karakter: a) Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan diidentifikasi dengan adanya 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Disiplin, 4) Bertanggung jawab, 5) Berpikir logis, 6) Kritis, 7) Kreatif, 8) Inovatif, 9) Cinta ilmu, 10) Berakhlak mulia.

Menurut peneliti, karakteristik mencakup aspek kepribadian yang mempengaruhi sikap dan sifat individu dan sosial. Karakteristik ini juga dapat disebut sebagai perubahan kecil dalam perilaku seseorang dengan meningkatkan kualitasnya dan memiliki integritas yang tinggi dengan tujuan mencapai hasil yang baik.

Pelajar atau murid sesuai dengan regulasi umum yang tertuang dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan keterampilan pribadi mereka melalui proses pembelajaran yang tersedia dalam berbagai jalur, tingkat dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah individu yang memiliki hak untuk mendapatkan pengetahuan sesuai dengan aspirasi dan harapan mereka untuk masa depan.

Menurut Oemar Hamalik, pelajar dapat dianggap sebagai salah satu elemen yang masuk ke dalam sistem pendidikan, yang kemudian mengalami proses dalam aktivitas pendidikan, sehingga menjadi individu yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Abu Ahmadi menggambarkan bahwa peserta didik adalah individu yang merupakan entitas perseorangan (individu itu sendiri). Individu ini diartikan sebagai seseorang yang mandiri dan tidak bergantung pada individu lain, dengan kemampuan dan kehendaknya sendiri yang tidak dipaksa dari luar. Hasbullah berpendapat bahwa pelajar adalah salah satu dari beberapa faktor input yang menentukan keberhasilan aktivitas pendidikan (Hasbullah, 2010: 125). Dari hasil penyebaran kuesioner secara langsung didapat hasil analisis data dengan bantuan SPSS 27 sebagai berikut;

### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah metode untuk mengumpulkan dan menyajikan data dengan tujuan memberikan informasi yang bermakna. Dengan menggunakan statistik deskriptif, kita dapat dengan jelas dan menarik menyajikan informasi utama dari kumpulan data, terlepas dari jenis data yang digunakan. Statistik deskriptif ini memberikan wawasan tentang wawasan tentang tren dalam data tersebut. Dalam analisis ini, kami menggunakan tabel distribusi frekuensi dan mean untuk menilai dampak kegiatan ekstrakurikuler



kepramukaan terhadap perkembangan karakter siswa di MTs Mathlaul Parung Panjang Bogor.

**Tabel 1 Statistik Deskriptif  
Kegiatan Ekstrakurikuler dan Karakter Peserta didik**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kegiatan Pramuka	55	108	117	113.42	2.192
Karakter Siswa	55	108	110	112.29	1.802
Valid N (listwise)	55				

Menurut data dari variabel Kegiatan Ekstrakurikuler (X), hasil rata-rata yang tercatat adalah 113,42, dengan standar deviasi sebesar 2,192. Skor tertinggi yang ditemukan adalah 117, sementara yang terendah adalah 110. Dari informasi ini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata variabel Kegiatan Ekstrakurikuler (X) berada dalam kategori “baik”.

Di sisi lain, data dari variabel karakter peserta didik (Y) menghasilkan rata-rata sebesar 112,29, dengan standar deviasi 1,802. Skor tertinggi adalah 110, sedangkan skor terendah adalah 108. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata Karakter Peserta didik (Y) juga termasuk dalam kategori “baik”.

### Uji Validitas

Proses pengujian validitas digunakan untuk menilai sejauh mana pertanyaan atau pernyataan dalam pengukuran variabel yang sedang diselidiki akurat dan tepat. Suatu sistem pertanyaan dianggap valid jika dapat mengukur hal yang seharusnya diukur dengan tetap. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji validitas adalah dengan menggunakan korelasi product moment (Agung, 2016 : 97).

Dalam konteks populasi sebanyak 55 orang dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, kita dapat menentukan nilai r-Tabel sebesar 0,206. Ini berarti bahwa jika nilai korelasi antara item pertanyaan pada instrumen (r-Hitung) lebih besar daripada nilai r-Tabel, maka instrumen tersebut dianggap valid dan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

### Uji Reliabilitas.

Uji keandalan (Reliabilitas) adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu pertanyaan dalam mengukur variabel yang sedang diteliti dapat diandalkan dan konsisten. Dengan kata lain, uji reliabilitas membantu dalam menentukan sejauh mana instrumen pengukuran tersebut dapat dipercaya. Hal ini terkait dengan seberapa stabil alat pengukur tersebut dalam memberikan hasil yang serupa dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas biasanya menggunakan pendekatan internal consistency reliability, di mana Alpha Cronbach digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara item-item instrumen penelitian.

**Tabel 2 Uji Reliabilitas  
Kegiatan ekstrakurikuler (X)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of items
.764	30

Dengan merujuk pada hasil pengujian reliabilitas yang dilaksanakan menggunakan software SPSS versi 27, ditemukan bahwa variabel Kegiatan Ekstrakurikuler (X) memiliki nilai Sig Alpha sebesar 0,764.

**Tabel 3 Uji Reliabilitas Karakter peserta didik (Y)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of items
.746	30

Sedangkan Variabel Karakter Peserta didik (Y) memiliki nilai Sig Alpha 0,746. Nilai -nilai Sig Alpha hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat diandalkan karena Sig Alpha lebih tinggi daripada 0,6. Oleh karena itu, data dari kedua variabel ini dapat digunakan dalam analisis data selanjutnya.

### Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah suatu metode yang digunakan untuk mengevaluasi apakah distribusi data mengikuti distribusi normal atau tidak. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengujian normalitas dengan menerapkan Kolmogorov- Smirnov dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Data dapat dianggap mengikuti distribusi normal jika nilai Sig melebihi 0,05, maka pengujian normalitas diperlukan untuk memeriksa kesesuaian data yang diperoleh dengan distribusi teoritis tertentu.

**Tabel 4 Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.64758649
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.090
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

### Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah ada atau tidak adanya hubungan linear yang kuat atau sempurna di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam analisis ini adalah dengan mengamati indikasi bahwa kolinearitas seringkali koefisien determinasi tinggi (contohnya, antara 0,7 hingga 1,0) dan juga ketika hubungan korelasi sederhana antara variabel-variabel tersebut memiliki nilai yang tinggi.

**Tabel 5 Uji Multikolinearitas**

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-3,020	10,395		-,291	,773		
	ekstrakurikuler Pramuka	1,017	,092	,836	11,094	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Pembentukan karakter

Dari hasil disimpulkan bahwa kedua model uji hipotesis memiliki nilai tolerance sebesar 1,000 dan VIF (Variance Inflation Factor) sebesar 1,000, yang artinya nilai-nilai ini berada di luar rentang masalah multikolinearitas yang signifikan, yaitu di atas 0,10 dan di bawah 10. Dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam ketiga model uji hipotesis tidak mengalami masalah multikolinearitas.

### Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah ada variasi yang tidak merata dalam varians dari sisa antara satu observasi dengan yang lain dalam model regresi. Jika varians sisa tetap konsisten antara observasi, ini disebut sebagai homoskedastisitas sebaliknya, jika varians tersebut bervariasi, ini disebut heteroskedastisitas.

**Tabel 6 Pengujian Heteroskedastisitas**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	113,102	,460		245,852	,000
	ABS_RES1	-,868	,386	-,295	-2,247	,029

a. Dependent Variable: Pembentukan karakter

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,091	6,438		,325	,747
	ekstrakurikuler Pramuka	-,010	,057	-,025	-,180	,858

a. Dependent Variable: RES2

Hasil dari model uji hipotesis pertama menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,29, sementara pada model uji hipotesis kedua tingkat signifikansinya adalah 0,858. Ini mengindikasikan bahwa kedua model uji hipotesis, nilai-nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa kedua model uji hipotesis tidak mengalami heteroskedastisitas. Dari hasil pengujian heteroskedastisitas, tidak terlihat adanya pola yang secara nyata dapat dikenali dalam data tersebut. Ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas, yang pada dasarnya berarti

bahwa model regresi ini tidak mengalami gangguan akibat heteroskedastisitas.

### Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menilai apakah data yang diperoleh bersifat seragam (homogen) atau tidak seragam (heterogen). Setelah memastikan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal, langkah selanjutnya adalah menguji homogenitas. Dalam analisis data homogenitas, penelitian ini menggunakan uji homogeneity of variance melalui perangkat statistik SPSS versi 27,0. Nilai signifikansi yang digunakan dalam analisis data homogenitas adalah taraf signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 artinya, jika nilai homogenitas lebih besar dari  $\alpha$ , maka data tersebut dianggap homogen, sedangkan jika nilai hasil analisis data uji homogenitas kurang dari  $\alpha$ , maka data dianggap tidak homogen.

**Tabel 7 Uji Homogenitas**  
**Tests of Homogeneity of Variances**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Ektrakurikuler	Based on Mean	1,724	1	108	,192
	Based on Median	1,444	1	108	,232
	Based on Median and with adjusted df	1,444	1	106,755	,232
	Based on trimmed mean	1,735	1	108	,191

Dari informasi yang tercantum dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (sig) dengan nilai rata-rata sebesar 0,192, yang melebihi 0,05, kita dapat menyimpulkan bahwa variasi data dari kuesioner kelas eksperimen dan data dari kuesioner adalah serupa atau homogen.

### Uji Korelasi

Uji korelasi adalah suatu metode analisis data yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) memiliki tingkat kekuatan dan arah signifikan.

**Tabel 8 Uji Korelasi**

Correlations			
		Kegiatan Ektrakurikuler Kepramukaan	Pembentukan karakter peserta didik
Aktivitas Ektrakurikuler	Pearson Correlation	1	.957
	Sig. (2-tailed)		.000
Kepramukaan	N	55	55
Pembentukan karakter peserta didik	Pearson Correlation	.957	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	55	55

Berdasarkan hasil analisis korelasi, didapati nilai sig sebesar 0,000, yang lebih rendah daripada nilai 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara Kegiatan Ektrakurikuler dan pembentukan karakter peserta didik.

### Uji regresi sederhana

Tujuan dari analisis regresi linear adalah untuk memahami dampak dari Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan (X) terhadap Karakter Peserta Didik (Y) di MTs Mathla'ul Huda Parung Panjang Bogor. Dalam studi ini, analisis regresi sederhana dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27,0 untuk platform windows untuk melakukan perhitungan statistik yang diperlukan.

**Tabel 9 Uji regresi sederhana**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	628.218	1	628.218	26.728	.000 <sup>t</sup>
	Residual	893.157	53	23.504		
	Total	1521.375	54			

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Peserta Didik  
b. Predictors: (Constant), Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan memiliki dampak yang signifikan pada Karakter Peserta Didik.

### Uji koefisien determinasi

Dalam analisis korelasi, terdapat suatu parameter yang disebut koefisien determinasi yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi ( $R^2$ ). Koefisien ini sering disebut sebagai koefisien penjelasan.  $R^2$  menggambarkan sejauh mana variasi dalam variabel dependen dapat diterapkan oleh variasi dalam variabel independen. Semakin tinggi nilai  $R^2$ , semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Ini juga dikenal sebagai koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur sejauh mana garis regresi sesuai dengan data aktual (goodness of fit); semakin mendekati nilai 1, performa garis regresi semakin meningkat dalam menjelaskan data, sementara semakin mendekati angka 0, garis regresi menjadi kurang sesuai dengan data yang ada.

**Tabel 10 Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,836 <sup>a</sup>	,699	,693	1,214

a. Predictors: (Constant), ekstrakurikuler Pramuka

b. Dependent Variable: Pembentukan karakter

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam tabel konteks di atas, ditemukan bahwa  $R^2$  memiliki nilai sebesar 69,9%, yang menunjukkan bahwa variabel yang sedang diteliti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

## Tes F

Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik F adalah jika nilai signifikansi F lebih besar dari 0,05, maka hipotesis alternatif dapat diterima. Hipotesis alternatif tersebut menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersamaan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 11 Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	181,285	1	181,285	123,086	,000 <sup>b</sup>
	Residual	78,060	53	1,473		
	Total	259,345	54			

a. Dependent Variable: Karakter

b. Predictors: (Constant), Ekstrakurikuler

Dengan merujuk pada data yang tercantum dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel X yang merupakan Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan memiliki nilai F sebesar 0,000, yang lebih kecil atau sama dengan 0,005. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis tersebut tidak dapat ditolak. Dengan kata lain, variabel Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan secara signifikan mempengaruhi karakter peserta didik.

## SIMPULAN

Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di MTs Mathla'ul Huda Parung Panjang Bogor bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai disiplin, keimanan, akhlak yang baik, ketakwaan, semangat patriotisme, kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, cinta pada tanah air, dan kepedulian terhadap lingkungan. Tujuan dari aktivitas ini adalah memberikan contoh dan teladan kepada siswa agar dapat menjaga karakter baik dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan.

Dari analisis data yang dilakukan menggunakan statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor adalah 113,42, dengan deviasi standar sekitar 4. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan berada pada tingkat yang sangat positif, dengan skor terendah mencapai 108 dan skor tertinggi mencapai 117. Ini menandakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini dapat diklasifikasikan sebagai sangat baik.

Karakter peserta didik di MTs Mathla'ul Huda Parung Panjang Bogor tercermin melalui perilaku mereka, yang memberikan dorongan bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai seperti keagamaan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, pemikiran logis, kritis, kreatif, inovatif, cinta pada ilmu, dan moral yang baik.

Berdasarkan analisis data menggunakan statistik deskriptif, dapat diungkapkan bahwa skor rata-rata adalah 112,29 dengan deviasi standar, dengan skor terendah mencapai 108 dan skor tertinggi mencapai 110. Hasil analisis Uji Korelasi menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara variabel X, yaitu Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan, dan variabel Y, yaitu pembentukan karakter peserta didik, dengan nilai

korelasi sebesar 0,957. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Tingkat signifikansi yang rendah, yaitu 0,000 (lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05), menguatkan kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Selanjutnya, dalam Uji Regresi Sederhana dan Uji Regresi Anova, ditemukan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil daripada nilai signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Hasil dan Uji F juga menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang konsisten dengan temuan sebelumnya. Hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, sementara hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar (2006). *Rahasia Mbangkitkan emosional Spritual Quetion Power*, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi (2014). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Akara
- Gunawan, Heri (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, Pendidikan Karakter, (Konsep dan Implementasi)*, Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah (2010). *Otonomi Pendidikan Berkarakter*, Jakarta: PT Rajawali Pers
- Jayanti (2016). *Buku Lengkap Pramuka. Media Ilmu Abadi*. 2016
- M. Manalu (2014). *Kursus Mahir untuk Pembina Pramuka*. Semarang: pusat pendidikan dan pelatihan Tingkat Cabang Cakrabaswara,
- Nasaruddin (2018). *Buku Komplit Tentang Kepramukaan* (cetakan pertama). Yogyakarta: CV. Brilliant. 2018
- Roni, Nasrudin (2010) *Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motif Berprestasi Siswa SMK N 2 Garut* Bandung: UPI Bandung
- Samani, Muchlas (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya *Menggagas Pendidikan Bermakna Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS* Surabaya: SIC
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung, Alfabeta).
- Sujak, Zainal & Aqip(2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya.
- Suryosubroto (2012). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utomo, Joko (2015). *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Di SD Wates*. Yogyakarta
- UU RI Nomor 14 (2015). *Tentang Guru dan Dosen* Jakarta: Cemerlang
- Ali agus, Alwi Rahmawati, (2022), TADTRIBUNA: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(2)